

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kemajuan bangsa dan Negara. Berhasil tidaknya pendidikan yang dilaksanakan, akan menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Oleh sebab itu, salah satu tujuan bangsa Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, pemerintah melalui lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat dasar, yang meliputi Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiah, Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah, Sekolah Kejuruan sampai pada tingkat Universitas atau Perguruan Tinggi berusaha mencetak generasi-generasi yang cerdas serta dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 1, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Kemudian dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 menyatakan, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 menurut peraturan ini bahwa.

“Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Sementara yang dimaksud dengan kompetensi dasar adalah kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaran pun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua siswa. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembaharuan dalam sistem pendidikan yang mencakup seluruh komponen yang ada.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Berhasilnya pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat

penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pembelajaran yang akan disampaikan.

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga bahan pembelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari pembelajaran tersebut. Dengan begitu siswa akan mencapai keberhasilan dalam belajarnya.

Dewasa ini, telah terjadi pergeseran pola mengajar yaitu dari guru yang mendominasi kelas menjadi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, dalam rangka meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, guru harus menciptakan kondisi belajar yang aktif. Tetapi ada suatu penghambat aktivitas dan keberhasilan belajar siswa yang merupakan masalah-masalah yang sering terjadi dalam pembelajaran dikelas. Dari hasil observasi yang telah saya laksanakan di SDN Rancasawo 1, masalah-masalah yang mengakibatkan menurunnya aktivitas dan hasil belajar siswa antara lain, metode pembelajaran yang konvensional, berpusat pada guru, tidak adanya interaksi yang memunculkan aktivitas siswa.. Dalam kenyataannya, guru dikelas V SDN Rancasawo 1 ini belum bisa mengolah pembelajaran menarik, guru masih melakukan kegiatan pembelajaran yang bersifat tradisional yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan mengajarnya hanya satu arah saja , sehingga siswa pasif dan hanya menjadi pendengar saja tanpa kita tidak ketahui apakah siswa tersebut mengerti atau tidak dengan materi yang disampaikan. Guru dalam mengajar hanya mengenal target kurikulum tanpa memperhatikan apakah konsep yang diajarkan sudah dipahami oleh siswa. Pada kelas V SDN Rancasawo 1 ini jumlah siswa yang tidak berhasil pada belajar berjumlah 15 orang dari 36 siswa yang nilainya dibawah KKM. Standar KKM adalah 75. Seorang guru mempunyai skenario pembelajaran yang baik dan menarik maka hasil belajar siswa dalam hal ini akan meningkat. Guru harus menyiapkan pembelajaran yang menarik minat, memiliki metode belajar, strategi, pendekatan dan alat peraga, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan aktivitas dan hasil belajar salah satunya adalah dengan memilih model atau cara dalam menyampaikan pembelajaran agar diperoleh kativitas dan peningkatan hasil belajar siswa. Misalnya dengan membimbing belajar siswa dengan menggunakan suatu cara untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasarkan pengalaman di lapangan, kurangnya hasil belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Sehingga nilai rata-rata dalam suatu pembelajaran cukup rendah. Hal ini disebabkan karena guru dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah, tanpa menggunakan alat peraga, dan materi pelajaran tidak disampaikan secara kronologis. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing.

Menghadapi kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan tindakan-tindakan perbaikan terhadap hasil belajar siswa dalam pembelaran. Perbaikan yang dilakukan mengenai penerapan model *Discovery Learning* untuk mengungkapakan apakah dengan model penemuan dapat meningkatkan hasil bejalar siswa pada tema tersebut. Model *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Model pembelajaran ini mengondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. Dalam model ini siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedangkan guru berperan sebagai pembimbing atau memberi petunjuk cara memecahkan masalah itu. Harapannya dengan diterapkannya model ini bisa terjadinya pembelajaran yang aktif, menarik, kreatif untuk siswa dan dapat menumbuhkan pemahaman bagi siswa sehingga dalam hasil belajarnya akan meningkat. #

Berdasarkan latar belakang, penulis mengadakan penelitian yang berjudul “Penggunaan *Model Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema 1 Benda-benda di Lingkungan Sekitar Subtema 1 Wujud Benda dan Cirinya di Kelas V SDN Rancasawo 1”

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Nilai beberapa siswa masih di bawah rata-rata dari KKM
2. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih menggunakan metode konvensional
3. Kurangnya kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran pada saat proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema 1 Benda-benda di Lingkungan Sekitar Subtema 1 Wujud Benda dan Cirinya di Kelas V SDN Rancasawo 1 ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema 1 Benda-benda di Lingkungan Sekitar Subtema 1 Wujud Benda dan Cirinya di Kelas V SDN Rancasawo 1
3. Bagaimana aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* ?
4. Bagaimana aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dikelas dengan menggunakan model *discovery learning* ?
5. Apakah hasil belajar siswa meningkat setelah melaksanakan pembelajaran dengan penggunaan model *discovery learning* ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam Tema 1 Benda-benda di Lingkungan Sekitar Subtema 1 Wujud Benda dan Cirinya di Kelas V SDN Rancasawo 1. Untuk lebih jelasnya tujuan ini adalah :

1. Ingin membantu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Rancasawo 1 terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada Tema 1 Benda-benda di Lingkungan Sekitar Subtema 1 Wujud Benda dan Cirinya
2. Ingin mengetahui pengaruh terhadap hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* Tema 1 Benda-benda di Lingkungan Sekitar Subtema 1 Wujud Benda dan Cirinya di Kelas V SDN Rancasawo 1
3. Untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan pada peneliti dan secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan penguatan teori terhadap peneliti serta memberi masukan untuk meningkatkan hasil belajar.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan aktivitas siswa di kelas, dan meningkatkan partisipasi aktif siswa pada Tema 1 Benda-benda di Lingkungan Sekitar Subtema 1 Wujud Benda dan Cirinya di Kelas V SDN Rancasawo 1 sehingga dapat mengembangkan pemahaman dan meningkatkan hasil belajar

b. Manfaat bagi guru

Penelitian ini dapat memperbaiki kinerja guru sehingga dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang model pembelajaran Tema 1 Benda-benda di Lingkungan Sekitar Subtema 1 Wujud Benda dan Cirinya di Kelas V SDN Rancasawo 1 agar dapat menjalankan tugas mengajar yang melibatkan siswa secara menyeluruh.

c. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengambil kebijakan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan pendekatan yang dianggap relevan dengan siswa dan karakteristik pembelajaran

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variable penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

Gagne, 1977 dalam Kokom Komalasari (2013: 2) mendefinisikan belajar yaitu sebagai “Belajar adalah sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis perfonmance (kinerja)”.

Slameto (2013, hlm. 2) mengungkapkan bahwa “belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sedangkan menurut Bybee (dalam jufri, 2017, hlm.50) menyatakan bahwa belajar merupakan proses seseorang aktif mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya sendiri.

Trianto (2015, hlm. 19) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Jamil (2016, hlm. 75) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Rombepajung (dalam Thobroni, 2015, hlm. 17) berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.

Soekamto, dkk. (dalam Trianto, hlm.24) mengemukakan maksud dari model pembelajaran yaitu “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Mulyani (dalam jamil, 2016, hlm.142) mengemukakan bahwa:

Model mengajar merupakan suatu pola atau rencana yang dipakai guru dalam mengorganisasikan materi pelajaran, maupun kegiatan siswa dan dapat dijadikan petunjuk bagaimana guru mengajar di depan kelas (seperti alur yang diikutinya). Penggunaan model mengajar tertentu akan menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan yang telah diprogramkan maupun semula yang tidak diprogramkan.

Babbage, byers, dan redding (dalam buku jamil, 2016, hlm.124), model pembelajaran didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Sebuah filosofi mendasar yang mendasar sebagai landasan teori dan rincian tahapan dari teknik pembelajaran
- 2) Sebuah filosofi yang mendikte pendekatan-pendekatan dan metode-metode dan biasanya disajikan dalam satu paket.
- 3) Sebuah penjelasan dari gaya mengajar dan ditunjukkan oleh praktik pengajaran, yang mana menjelaskan bagaimana siswa-siswa tersebut dibelajarkan

Menurut Arens (dalam Aris Shoimin, 2014, hlm, 23) mengemukakan “model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya”.

Mulayasa (dalam Takdir 2017, hlm 33) menyatakan bahwa:

Model *Discovery Learning* adalah salah satu metode yang memungkinkan para anak didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran yang dilakukan dengan prosedur atau langkah-langkah

Kosasih (2014, hlm. 83) mengemukakan bahwa “model discovery learning merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakoninya

Oemar Hamalik (dalam Takdir, 2012, hlm.29) menyatakan bahwa “*discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan dilapangan”.

Purwanto (2014, hlm. 4) menyatakan bahwa:

“hasil adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan menjadi barang jadi. Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input proses hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar , setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya (Purwanto, 2014, hlm. 45)

Gagne 1992 (Wahab Jufri, 2017, hlm. 73) menyatakan “hasil belajar adalah kemampuan (*performance*) yang dapat teramati dalam diri seseorang dan disebut juga dengan kapabilitas”.

Winkle (dalam Purwanto, 2014, hlm. 45) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

G. Sistematika Skripsi

1. Halaman Sampul
2. Halaman Pengesahan
3. Halaman Moto dan Persembahan
4. Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi
5. Kata Pengantar
6. Ucapan Terima Kasih
7. Abstrak
8. Daftar Isi
9. Daftar Tabel
10. Daftar Gambar
11. Daftar Lampiran
12. BAB I Pendahuluan
 - a. Latar Belakang Masalah
 - b. Identifikasi Masalah
 - c. Rumusan Masalah
 - d. Tujuan Penelitian
 - e. Manfaat Penelitian
 - f. Definisi Operasional
 - g. Sistematika Skripsi
13. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran
14. BAB III Metode Penelitian
 - a. Metode Penelitian
 - b. Desain Penelitian
 - c. Subjek dan Objek Penelitian
 - d. Pengumpulan data dan instrument penelitian
 - e. Teknik Analisis Data
 - f. Prosedur Penelitian
15. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
16. BAB V Simpulan dan Saran
 - a. Simpulan
 - b. Saran
17. Daftar Pustaka
18. Lampiran